

Menganalisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pelestarian Rumah Adat Caile Sebagai Warisan Budaya Lokal Tombolo Pao

Nur Aqila¹, Aliefya Ramadhani², Lalan Sari², Yusran Sahabuddin⁴, Muhammad Husain Abdul Hamid⁵

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

E-mail: andirezkiail22@gmail.com¹, ramadhanialiefya207@gmail.com², lalansari1302@gmail.com³, yusransahabuddin8@gmail.com⁴, husainhamid086@gmail.com⁵

Article History:

Received: 11 Juli 2026

Revised: 21 September 2026

Accepted: 08 Oktober 2026

Keywords: *analisis nilai Pendidikan Agama Islam, Rumah Adat Caile, pelestarian budaya lokal.*

Abstract: *Warisan budaya lokal memiliki peran penting sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), namun perkembangan modernisasi dan globalisasi menyebabkan perhatian masyarakat terhadap pelestarian budaya semakin berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pelestarian Rumah Adat Caile sebagai warisan budaya lokal masyarakat Tombolo Pao, mengidentifikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam aktivitas pelestarian, serta menjelaskan keterkaitannya dengan pembentukan karakter masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di Rumah Adat Caile, Desa Pao, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Rumah Adat Caile dilakukan melalui pemeliharaan bangunan, pelestarian tradisi, kegiatan gotong royong, musyawarah, dan pewarisan budaya antar generasi. Aktivitas tersebut mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berupa religius, amanah, ta'awun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang tercermin dalam sikap serta perilaku masyarakat. Dengan demikian, Rumah Adat Caile tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter Islami berbasis kearifan lokal.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya, yang berfungsi sebagai identitas sekaligus modal sosial dalam membentuk karakter bangsa (Humairoh et al., 2025).

Keragaman tersebut tampak pada kearifan lokal, seperti bahasa, adat istiadat, seni, dan rumah adat yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, warisan budaya lokal menghadapi banyak hambatan seiring berkembangnya modernisasi dan globalisasi. Perubahan cara pandang masyarakat, kemajuan teknologi informasi, serta masuknya budaya global merupakan faktor-faktor yang telah menurunkan perhatian generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal (Budaya, 2023). Keadaan ini dapat membuat upaya pelestarian budaya menjadi semakin berkurang. Selain itu, kondisi tersebut juga berpotensi menghilangkan nilai-nilai moral, sosial, dan religius yang menjadi dasar budaya (Abdani et al., 2025). Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal tidak semata-mata dimaknai sebagai upaya mempertahankan peninggalan sejarah, melainkan juga sebagai proses menjaga nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, nilai budaya yang memuat unsur kebaikan, kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang sejalan dengan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang bertujuan mengarahkan masyarakat agar memiliki pemahaman sekaligus pengamalan mengenai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga berfokus pada pembentukan sikap, akhlak, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Rasyidi, 2024). Melalui Pendidikan Agama Islam, seseorang diharapkan memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kepedulian sosial, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat (Aminudin, 2024). Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga pendidikan formal, melainkan juga dapat diwujudkan melalui lingkungan keluarga, masyarakat, dan budaya lokal yang memuat nilai-nilai positif (HASAN, 2024).

Hubungan antara Islam dan budaya lokal dapat ditelaah melalui konsep kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat. Kehadiran agama Islam di dalam suatu Masyarakat tidak selalu menghilangkan tradisi yang sudah ada, melainkan memberikan makna dan panduan agar tradisi tersebut berfungsi sebagai penunjang kebaikan (Sudrajat et al., 2024). Oleh sebab itu, tradisi lokal yang memiliki nilai positif, solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial bisa menjadi saluran untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan masyarakat.

Dalam rangka menjaga warisan budaya lokal, terdapat suatu bangunan tradisional yang terletak di Desa Pao, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan (Nur, 2022). Bangunan tersebut dikenal dengan nama Rumah Adat Caile, yang merupakan salah satu bentuk warisan budaya setempat di Desa Pao. Tempat ini memiliki makna sejarah dan budaya yang hingga kini masih dipelihara oleh masyarakat. Keberadaan Rumah Adat Caile berfungsi sebagai salah satu sisa-sisa budaya dari penduduk Pao yang berkaitan dengan sejarah sistem pemerintahan adat serta kehidupan sosial masyarakat di daerah tersebut. Bangunan adat ini sering disebut sebagai Bola Lompoe Ri Caile, yang dulunya adalah tempat tinggal Arung Pao, dan masih menjaga berbagai peninggalan kerajaan, seperti benda-benda berharga, alat tradisional, serta simbol-simbol budaya yang memiliki arti penting bagi masyarakat. Nilai-nilai ajaran Islam dapat dilihat dalam berbagai sikap dan tindakan masyarakat yang terlibat dalam menjaga kelestarian budaya tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada nilai-nilai keislaman yang muncul dalam aktivitas masyarakat saat merawat

dan melestarikan warisan budaya.

Rumah Adat Caile memiliki nilai sosial, historis, dan filosofis yang harus dilestarikan karena merupakan simbol identitas budaya masyarakat (Haerani Nur et al., 2022). Rumah Adat Caile adalah simbol budaya dan tempat untuk berbicara tentang adat, menjalankan tradisi, dan berbagi nilai antar generasi. Pelestarian rumah adat menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana pendidikan nilai, terutama dalam membangun karakter masyarakat yang berlandaskan agama. Salah satu nilai yang terlihat dalam pelestarian rumah adat Caile adalah nilai kebersamaan, di mana masyarakat berkolaborasi untuk menjaga keberadaan rumah adat melalui kegiatan adat, kerja sama, dan partisipasi dari berbagai pihak. Ini memiliki hubungan dengan konsep ukhuwah dalam Islam, yang merupakan ajaran tentang betapa pentingnya menjaga persaudaraan dan hubungan baik sesama manusia. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai-nilai spiritual, kepercayaan, kerjasama (ta'awun), kewajiban, dan perhatian terhadap masyarakat. Rumah Adat Caile adalah salah satu contoh dari warisan budaya setempat yang tidak hanya memiliki nilai sejarah dan desain, namun juga mengandung nilai-nilai sosial dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan begitu, koneksi antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam dapat terlihat dari cara Masyarakat Tombolo Pao melestarikan Rumah Adat Caile, bukan sekadar sebagai situs bersejarah, melainkan juga sebagai media untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sosial. Selanjutnya, diperkuat dengan pendapat mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian utama dalam mempertahankan identitas masyarakat serta keberagaman budaya di Indonesia. Berdasarkan pandangan dari Balai Sulawesi Selatan (2025) yang berjudul *Profil Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX*, dinyatakan bahwa upaya pelestarian budaya meliputi perlindungan, pemanfaatan, pengembangan, kemitraan, serta pengumpulan dan pendokumentasian terhadap warisan budaya dan objek-objek yang mendukung kemajuan budaya. Inisiatif tersebut menegaskan bahwa warisan budaya tidak hanya dilihat sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga berperan penting secara sosial, edukatif, dan kultural bagi komunitas dalam mempertahankan identitas serta nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Selain itu, Rumah Adat Caile berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pengenalan sejarah, tradisi, serta makna filosofis rumah adat, generasi muda memperoleh pemahaman tentang identitas budaya masyarakat Tombolo Pao. Proses pewarisan ini tidak hanya bertujuan agar generasi muda mengenal budaya lokal, melainkan juga agar mereka memahami nilai moral dan nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya, seperti rasa syukur, amanah, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap sesama. Menurut Haerani Nur (2022) dalam penelitian berjudul "Rumah Adat Caile di Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa (Kajian Budaya)" juga terdapat keterkaitan dengan penelitian ini, karena keduanya berfokus pada Rumah Adat Caile. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Rumah Adat Caile merupakan peninggalan Kerajaan Caile yang memiliki nilai religius, filosofis, budaya, seni, dan kemasyarakatan. Selain itu, rumah adat ini masih dipelihara sebagai representasi identitas masyarakat. Namun, penelitian ini lebih menekankan aspek sejarah, fungsi, nilai budaya, serta pelestarian rumah adat. Penelitian ini belum membahas nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam pelestarian Rumah Adat Caile, sekaligus belum menelaah mekanisme internalisasi nilai-nilai tersebut kepada masyarakat.

Karena itu, penelitian yang saat ini menawarkan kebaruan dengan menghadirkan cara pandang baru dalam memahami Rumah Adat Caile tidak hanya memandangnya

.....

sebagai peninggalan sejarah dan simbol budaya, melainkan juga sebagai sarana pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini mengkaji bagaimana kegiatan pelestarian Rumah Adat Caile memuat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, meliputi nilai religius, amanah, gotong royong (ta'awun), tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Di samping itu, penelitian ini menelusuri proses internalisasi nilai tersebut melalui peran tokoh adat, tokoh agama, keluarga, dan masyarakat dalam mempertahankan kelangsungan warisan budaya lokal. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam yang berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan penjelasan tersebut, permasalahan yang akan ditangani dalam penelitian ini adalah: Apa saja bentuk pelestarian Rumah Adat Caile sebagai warisan budaya dari masyarakat Tombolo Pao; nilai-nilai Pendidikan Agama Islam apa yang ada dalam kegiatan pelestarian Rumah Adat Caile; serta bagaimana hubungan antara pelestarian Rumah Adat Caile dan pembentukan karakter masyarakat dengan merujuk pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Melihat permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pelestarian Rumah Adat Caile sebagai warisan budaya masyarakat Tombolo Pao, menganalisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dalam usaha pelestarian Rumah Adat Caile, serta menerangkan hubungan antara pelestarian budaya lokal dan pembentukan karakter masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bahwa warisan budaya lokal bukan sekadar memiliki makna sejarah, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat untuk Pendidikan karakter yang sejalan dengan ajaran Islam.

LANDASAN TEORI

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Umam dan Husain (2024) yang berjudul *"Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas dan Alternatif Solusi berdasarkan Literatur"*, Terdapat persamaan antara kedua penelitian ini, karena keduanya membahas pemanfaatan kearifan lokal sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat nilai-nilai Islam universal, menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual, dan meningkatkan karakter dan apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal mereka. Namun, kelemahan dari penelitian tersebut adalah bahwa itu hanya menggunakan pendekatan studi literatur dan lebih berfokus pada bagaimana kearifan lokal dapat diterapkan dalam pembelajaran formal di sekolah. Tidak ada penelitian yang memeriksa secara langsung bagaimana warisan budaya lokal, khususnya Rumah Adat Caile, dapat digunakan untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan agama Islam ke dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya, penelitian ini memiliki kebaharuan karena melihat secara langsung bagaimana nilai Pendidikan Agama Islam diinternalisasi melalui pelestarian Rumah Adat Caile sebagai warisan budaya lokal di Kecamatan Tombolo Pao. Dalam proses pelestarian ini, tokoh adat, tokoh agama, keluarga, dan masyarakat terlibat.

Selanjutnya, penelitian (Inayati Fajriah et al., 2024) yang berjudul *"Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa SMAN 13 Bone melalui Pembelajaran PAI-BP"* memiliki hubungan dengan penelitian ini karena keduanya membahas bagaimana nilai keagamaan diinternalisasi menggunakan pendekatan kearifan lokal. Menurut penelitian, ada tiga tahap internalisasi nilai: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada pendidikan agama Islam dan nilai moderasi beragama dan terbatas pada lingkungan sekolah. Penelitian ini belum mempelajari bagaimana pelestarian

rumah adat dapat berfungsi sebagai cara untuk memasukkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ke dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaharuan karena tidak hanya mempelajari proses internalisasi nilai di lingkungan pendidikan formal, tetapi juga mempelajari proses pewarisan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui pelestarian rumah adat Caile, yang terjadi dalam lingkungan keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan orang-orang penting lainnya

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, internalisasi nilai di lingkungan sekolah, dan aspek sejarah, budaya, dan simbolik Rumah Adat Caile lebih banyak dibahas daripada penelitian tentang pelestarian Rumah Adat Caile sebagai warisan budaya lokal di Kecamatan Tombolo Pao. Karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena melihat pelestarian Rumah Adat Caile sebagai media internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan masyarakat melalui peran keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu melestarikan warisan budaya lokal dan memberikan kontribusi ilmiah untuk pengembangan pendidikan agama Islam yang berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian yang dilakukan sebagai upaya pelestarian Rumah Adat Caile dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalamnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Rumah Adat Caile yang terletak di Desa Pao, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara acak karena Rumah Adat Caile adalah warisan budaya lokal yang masih dijaga dan memiliki nilai religius, sosial, filosofis, dan historis yang relevan dengan subjek penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan (library research) berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelestarian budaya serta Pendidikan Agama Islam. Informan penelitian dipilih secara purposive, meliputi tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat yang mengetahui sejarah serta pelestarian Rumah Adat Caile. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan didukung pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera, dan catatan lapangan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bentuk pelestarian Rumah Adat Caile, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalamnya, serta proses internalisasi nilai melalui peran tokoh adat, tokoh agama, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pelestarian Rumah Adat Caile sebagai Warisan Budaya Lokal Masyarakat Tombolo Pao

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Adat Desa Pao, dapat diinformasikan bahwa Rumah Adat Caile adalah salah satu warisan budaya yang sangat bersejarah bagi masyarakat setempat. Beliau menjelaskan bahwa rumah adat ini dibangun sekitar tahun 1468 M oleh Dampangia, yang dikenal sebagai orang pertama yang membuka daerah Pao sekaligus memimpin

.....

pemerintahan adat pada waktu itu. Sejak awal berdirinya, Rumah Adat Caile memiliki peran yang lebih luas dari sekadar kediaman pemimpin adat. Bangunan bersejarah ini menjadi pusat berbagai aktivitas sosial, mulai dari ruang musyawarah warga, arena upacara adat, hingga tempat sakral untuk menitipkan benda-benda pusaka warisan leluhur. Secara etimologis, nama "Caile" berakar dari kata *assaile* yang bermakna "menoleh" sebuah metafora yang melambangkan keanggunan arsitekturnya yang selalu memikat pandangan siapa pun yang melintas. Sampai hari ini Rumah Adat Caile tetap berdiri kokoh sekaligus merepresentasikan simbol identitas budaya yang melekat erat pada masyarakat Tombolo Pao.



Gambar 1. Rumah adat caile

a. Pelestarian Fisik Rumah Adat Caile

Pada pengamatan mengenai pelestarian fisik Rumah Adat Caile, tindakan yang diambil melibatkan masyarakat dengan berbagai cara. Masyarakat secara teratur merawat bangunan agar rumah adat tetap kuat dan bisa berfungsi dengan baik. Perawatan ini meliputi membersihkan area sekitar rumah adat, memperbaiki bagian yang rusak, dan mengganti material yang sudah usang tanpa merubah bentuk aslinya. Dalam pemeliharaan ini, masyarakat berusaha menjaga ciri-ciri arsitektur tradisional Rumah Adat Caile supaya keaslian bangunan tetap terjaga. Hal ini mencerminkan kesadaran masyarakat bahwa nilai sejarah rumah adat tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi juga oleh keaslian bentuk dan struktur yang diwariskan oleh nenek moyang. Selain pemeliharaan arsitektur, perlindungan terhadap artefak di dalam Rumah Adat Caile menjadi instrumen penting dalam merawat memori sejarah masyarakat Tombolo Pao. Hasil kajian menunjukkan bahwa konservasi ini bertumpu pada kolaborasi multipihak, mulai dari kesadaran gotong royong warga, keterlibatan tokoh adat, hingga dukungan struktural pemerintah. Sinergi ini menegaskan bahwa menjaga eksistensi rumah adat adalah tanggung jawab bersama demi mengamankan identitas budaya di era modern.

b. Pelestarian Nilai Tradisi dan Fungsi Sosial Rumah Adat Caile

Berdasarkan temuan penelitian, pelestarian Rumah Adat Caile tidak hanya berfokus pada aspek fisik bangunan itu sendiri, tetapi juga mencakup pemeliharaan nilai-nilai tradisional dan fungsi sosial yang masih aktif dilakukan oleh komunitas Tombolo Pao. Rumah adat tersebut sampai saat ini masih digunakan untuk pelaksanaan beragam kegiatan adat, pertemuan komunitas, serta berbagai aktivitas budaya lainnya. Keberadaan Rumah Adat Caile sebagai pusat kegiatan adat mengindikasikan bahwa bangunan ini masih memegang peranan penting dalam kesinambungan tradisi serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan solidaritas sosial di kalangan masyarakat. Menurut informasi dari wawancara dengan Kepala Adat, Rumah Adat Caile tetap dijaga kelestariannya sebagai warisan budaya dari nenek moyang. Bangunan adat ini masih berfungsi dalam berbagai kegiatan, seperti pelantikan pemangku adat, musyawarah masyarakat, dan pelaksanaan ritual adat tertentu.

Keberadaan Rumah Adat Caile dilihat sebagai simbol persatuan, identitas budaya, dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang diturunkan oleh leluhur. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah desa berupaya bersama untuk merawat dan melestarikan rumah adat

ini agar dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal di Kabupaten Gowa. Rumah Adat Caile juga memiliki peran edukatif sebagai sarana untuk mewariskan sejarah serta nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dalam konteks ini, tokoh adat berperan dalam mengkomunikasikan sejarah, makna simbol-simbol budaya, serta nilai-nilai yang ada dalam Rumah Adat Caile melalui kegiatan adat dan komunikasi sehari-hari. Selain itu, generasi muda terlibat langsung dalam berbagai kegiatan budaya agar mereka dapat memahami tata cara adat, mengenali identitas budaya mereka, serta mengembangkan rasa kepemilikan terhadap warisan budaya setempat. Oleh karena itu, menjaga kelestarian Rumah Adat Caile bukan sekadar merawat struktur fisiknya sebagai warisan masa lalu. Lebih dari itu, langkah ini merupakan upaya menjaga fungsi sosial serta menjamin nilai-nilai luhur di dalamnya tetap mengalir ke generasi berikutnya. Kehadiran masyarakat, tokoh adat, beserta kaum muda dalam setiap ritual kebudayaan menjadi kunci utama agar Rumah Adat Caile tetap berdiri kokoh sebagai simbol identitas warga Tombolo Pao di era modern.

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pelestarian Rumah Adat Caile

Dari hasil kajian di lapangan, aktivitas pelestarian ini nyatanya tidak hanya berbicara soal merawat memori kolektif masyarakat, melainkan juga sarat akan pesan-pesan moral yang sejalan dengan Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai religius tersebut tampak nyata dari bagaimana warga bersikap, bergotong-royong, dan menghidupkan rumah adat ini sebagai episentrum kegiatan sosial-keagamaan. Melalui proses inilah, masyarakat secara tidak langsung menjadikan pelestarian budaya sebagai wadah pembentukan karakter yang islami. Merujuk pada data penelitian, berikut adalah beberapa nilai Pendidikan Agama Islam yang terinternalisasi dalam upaya pelestarian Rumah Adat Caile:

a. Nilai Religius

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas pelestarian Rumah Adat Caile tidak hanya dipandang sebagai upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. atas peninggalan sejarah yang dimiliki masyarakat Tombolo Pao. Informan penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan berbagai kegiatan adat yang berlangsung di Rumah Adat Caile tetap memperhatikan norma-norma agama Islam sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa nilai religius tercermin melalui kesadaran masyarakat untuk menjaga warisan budaya sebagai bagian dari amanah yang harus dimanfaatkan bagi kemaslahatan bersama. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pelestarian budaya yang dilakukan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam merupakan implementasi dari ajaran untuk memelihara kebaikan (*maslahah*) serta menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan sesama dan lingkungannya. Dengan demikian, pelestarian Rumah Adat Caile menjadi media aktualisasi nilai religius dalam kehidupan sosial masyarakat.

b. Nilai Amanah

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Tombolo Pao menyadari bahwa Rumah Adat Caile adalah warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan dan disampaikan kepada generasi selanjutnya. Kesadaran ini terlihat dalam pemeliharaan bangunan, perlindungan terhadap benda-benda bersejarah, serta partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian rumah adat tersebut. Sikap ini menunjukkan adanya tanggung jawab moral terhadap warisan budaya yang telah diberikan dari generasi ke generasi. Dalam sudut pandang Pendidikan Agama Islam, sikap tersebut sesuai dengan konsep amanah, yaitu kewajiban untuk merawat dan menjaga apa yang dipercayakan kepada kita. Dengan demikian, pelestarian Rumah Adat Caile bukan

hanya dipahami sebagai upaya untuk melestarikan budaya, tetapi juga sebagai penerapan nilai amanah yang membentuk karakter yang bertanggung jawab, jujur, dan dapat dipercaya dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Nilai Gotong Royong (*Ta'awun*)

Data penelitian mengonfirmasi bahwa bertahannya Rumah Adat *Caile* merupakan buah dari partisipasi aktif dan kesadaran kolektif masyarakat Tombolo Pao. Melalui aktivitas gotong-royong dalam pemeliharaan fisik bangunan serta penyelenggaraan upacara adat, warga menunjukkan komitmen moral yang murni tanpa paksaan demi menjaga identitas bersama. Lebih dari sekadar merawat situs bersejarah, interaksi intensif ini ampuh memperkuat kohesi sosial di lingkungan penduduk. Dari perspektif teologis, semangat kebersamaan ini sejalan dengan prinsip *ta'awun* yang diajarkan dalam Islam, khususnya dalam konteks tolong-menolong demi mencapai kebaikan bersama (*kemaslahatan*). Akulturasi yang apik antara adat setempat dan ajaran agama ini membuktikan bahwa solidaritas dan kepedulian sosial telah mengakar kuat sebagai instrumen pembentuk karakter masyarakat.

e. Nilai Tanggung Jawab dan Kepedulian Sosial

Berdasarkan temuan di lapangan, masyarakat Tombolo Pao terbukti memiliki kesadaran kolektif yang tinggi untuk menjaga Rumah Adat *Caile* sebagai aset berharga milik bersama. Kepedulian ini bukan sekadar wacana, melainkan mewujudkan dalam aksi nyata lewat keterlibatan aktif mereka dalam merawat dan memastikan rumah adat ini tetap berdiri kokoh sebagai simbol identitas daerah. Fenomena ini menegaskan bahwa konservasi budaya telah melekat menjadi bagian dari tanggung jawab sosial warga. Jika ditarik ke dalam cakupan Pendidikan Agama Islam, kepedulian dan tanggung jawab sosial merupakan pilar karakter yang krusial dalam kehidupan bermasyarakat. Lewat aktivitas pelestarian ini, warga mendapatkan ruang edukasi praktis untuk saling berkolaborasi, menghargai warisan leluhur, dan peka terhadap kemaslahatan bersama. Alhasil, agenda pelestarian ini tidak mandek pada perlindungan fisik bangunan saja, melainkan bertransformasi menjadi wadah efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang memperkuat karakter religius, tanggung jawab, serta empati sosial.

Keterkaitan Pelestarian Rumah Adat *Caile* dengan Pembentukan Karakter Masyarakat Berdasarkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Pelestarian Rumah Adat *Caile* bukan hanya berfungsi sebagai upaya untuk melindungi warisan budaya lokal, melainkan juga memegang peran yang signifikan dalam pembentukan karakter masyarakat melalui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Sebagai simbol identitas budaya, rumah adat menjadi sarana yang mempertemukan nilai-nilai tradisi dengan ajaran Islam, sehingga masyarakat tidak hanya berupaya mempertahankan keberadaan bangunan bersejarah, tetapi juga menghayati nilai-nilai moral dan spiritual dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan pelestarian secara kolektif menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media pendidikan karakter yang berjalan secara wajar melalui lingkungan keluarga dan masyarakat.

Salah satu karakter yang terbentuk dari pelestarian rumah adat *Caile* adalah sifat religius. Aktivitas yang terkait dengan rumah adat, seperti mengadakan musyawarah, acara adat, serta penghormatan terhadap warisan leluhur, selalu dilakukan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam. Masyarakat mulai melakukan berbagai kegiatan dengan berdoa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, menjaga tali silaturahmi di antara sesama, serta menghindari segala praktik yang bertentangan dengan ajaran agama. Ini menunjukkan bahwa nilai agama tidak hanya didapat melalui sekolah, tetapi juga bisa ditanamkan melalui kegiatan budaya yang sesuai dengan prinsip Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam

yang mengatakan bahwa pembentukan sifat-sifat baik seseorang terjadi melalui latihan terus menerus, contoh yang baik, dan lingkungan sosial yang membantu munculnya sikap dan perilaku yang mulia.

Selain memiliki nilai religius, pelestarian Rumah Adat Caile juga membantu membentuk sikap tanggung jawab dalam diri masyarakat. Masyarakat ikut serta secara sukarela dalam kegiatan merawat bangunan atau melaksanakan tradisi adat sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Dalam pendidikan agama islam, sikap itu adalah bentuk penerapan nilai amanah, yaitu kesadaran bahwa setiap orang wajib menjaga dan merawat segala sesuatu yang sudah diberikan kepada mereka. Dengan demikian, menjaga keberadaan Rumah Adat Caile dapat membentuk karakter seseorang yang memupuk rasa tanggung jawab terhadap budaya, masyarakat, dan lingkungan.

Pelestarian rumah adat Caile juga membantu membentuk sikap sosial yang peduli terhadap masyarakat. Seluruh proses pelestarian dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif melalui kegiatan gotong royong, musyawarahat, dan kerja sama dalam mengadakan berbagai kegiatan adat. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan tersebut mempererat hubungan antar sesama, mendorong rasa saling menghormati, dan membangun rasa peduli terhadap sesama warga masyarakat. Nilai-nilai seperti tolong-menolong, persaudaraan, dan kerja sama yang diajarkan dalam Islam terlihat dari cara orang-orang menjaga dan menghidupkan budaya mereka. Oleh karena itu, Rumah Adat Caile tidak hanya menjadi bukti sejarah, tetapi juga tempat berkumpul masyarakat yang memperkuat sikap peduli, saling bantu, dan mengutamakan kepentingan bersama.

Selain itu, pelestarian Rumah Adat Caile juga membantu masyarakat lebih mengenali dan menghargai identitas budaya mereka. Rumah adat menjadi sarana belajar bagi anak muda untuk memahami sejarah, asal-usul daerah, nilai budaya, serta perjuangan leluhur dalam membangun wilayah Pao. Pengetahuan itu menumbuhkan rasa bangga, memiliki, dan bertanggung jawab untuk mempertahankan budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat. Dalam pendidikan agama Islam, menjaga identitas budaya yang tidak bertentangan dengan aturan syariat adalah bagian dari usaha untuk menjaga kemaslahatan dan menghargai warisan yang memiliki nilai-nilai positif. Oleh karena itu, melestarikan Rumah Adat Caile tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Tombolo Pao, tetapi juga membentuk karakter yang menghargai sejarah, menjunjung nilai-nilai yang mulia, dan tetap mematuhi ajaran Islam.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian Rumah Adat Caile sangat berkaitan dengan pembentukan sikap dan karakter masyarakat, berdasarkan nilai-nilai pendidikan agama islam. Nilai-nilai religius, rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap masyarakat, serta kesadaran akan identitas budaya semakin berkembang melalui upaya pelestarian yang dilakukan secara terus-menerus. Ini menunjukkan bahwa melestarikan budaya tidak hanya tentang menjaga keberadaan benda-benda yang dianggap memiliki nilai sejarah, tetapi juga bisa menjadi cara yang baik untuk membentuk karakter masyarakat. Dengan melestarikan budaya, kita bisa membentuk masyarakat yang berakhlak baik, peduli terhadap sesama, serta mampu menjaga keseimbangan antara menghargai budaya lokal dan menerapkan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pelestarian Rumah Adat Caile sebagai warisan budaya lokal dari masyarakat Tombolo Pao, dapat disimpulkan bahwa Rumah Adat Caile memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting, serta berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Upaya pelestarian yang dilakukan mencakup perawatan fisik bangunan, pengawasan

.....

terhadap benda peninggalan sejarah, pelaksanaan tradisi adat, penggunaan rumah adat sebagai tempat berkumpul masyarakat, serta melestarikan budaya kepada generasi mendatang. Masyarakat Tombolo Pao secara aktif terlibat dalam proses pelestariannya dengan bekerja sama antara tokoh adat, tokoh agama, keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Aktivitas tersebut mencerminkan nilai-nilai pendidikan agama islam seperti nilai religius, amanah, gotong royong (ta'awun), musyawarah, tanggung jawab, serta rasa peduli sosial, yang terlihat dari sikap masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan Rumah Adat Caile.

Pelestarian rumah adat Caile sangat berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian masyarakat sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama islam. Rumah adat bukan hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi alat pembentukan karakter yang membantu membiasakan sikap religius, bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, serta memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal. Proses penyesuaian nilai tersebut terjadi melalui kebiasaan budaya, contoh dari tokoh masyarakat, serta ikut serta dalam kegiatan pelestarian bersama. Sebagai hasilnya, pelestarian Rumah Adat Caile merupakan upaya untuk menjaga warisan budaya serta mempertahankan nilai-nilai moral dan keagamaan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Tombolo Pao. keberlanjutan pelestarian ini membutuhkan bantuan dari semua kelompok masyarakat agar Rumah Adat Caile tetap menjadi tempat belajar budaya dan pendidikan nilai-nilai Islam bagi generasi yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Abdani, Z. A., Fauziyani, W., Rahmah, M., & Nisa, Z. A. (2025). *Scripta Humanika : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan Melemahnya Identitas Lokal di Era Globalisasi : Analisis Faktor , Dampak , dan Strategi Penguatan Berbasis Tinjauan Pustaka Sistematis*. 1(2).
- Aminudin, M. (2024). *Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawen : Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa*. 1.
- Budaya, J. K. (2023). *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, Volume 03 No. 03 Tahun (2023)*. 03(03), 26–31.
- Haerani Nur, Syamzan Syukur, M. (2022). Nilai Simbolik Rumah Adat Caile dalam Studi Budaya. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol. 10, No. 2, 2022 Nilai*, 10(2), 449–464.
- HASAN, N. A. (2024). *DAMPAK TRADISI MAPPANO TERHADAP PENGUATAN UKHUWAH DI DESA MANISA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG*.
- Humairoh, G., Ribawati, E., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2025). *PENGARUH NILAI KEBANGSAAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA : SYSTEMATIC*. 1(1).
- Inayati Fajriah et al. (2024). *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa SMAN 13 Bone melalui Pembelajaran PAI-BP*. 224–236.
- Nur, H. S. S. (2022). Nilai Simbolik Rumah Adat Caile dalam Studi Budaya The Symbolic Value of the Caile Traditional House in Cultural Studies Haerani Nur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jl . Sultan Alauddin No . 63 , Romangpolong , Kec . Somba Opu , Kabupaten Gowa. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol.*, 10(2), 449–464.
- Rasyidi, A. (2024). *Islamic Education Review Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari Vol 1 , No 1 , Juni 2024 , ISSN XXXX-XXXX*. 1(1), 1–21.
- Sudrajat, B., Pangestuti, Y., Yasin, R., Marlvasa, L. S., Manajemen, P., Syariah, B., & Tengah, J. (2024). *PERAN TRADISI GOTONG ROYONG DALAM MENINGKATKAN*. 04(02).